

“MODEL RETORIKA AHMAD MUWAFIQ PADA CHANNEL YOUTUBE GUS MUWAFIQ OFFICIAL EDISI 15 NOVEMBER 2020”.

Nasichun Amin¹, Sayidah Afyatul Masruroh²,
Moh. Slamet³, Wira Tama⁴, Alfin Miftahul Khoir⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Amin@gmail.com

Abstract: The focus of this research is to examine So the focus of this research is how to model Ahmad Muwafiq's rhetoric on the Gus Muwafiq Official YouTube channel, November 15 2020 edition. This research approach is a qualitative research. The subject in this research is K.H Ahmad Muwafiq's rhetorical model on the official Gus Muwafiq YouTube channel November 15 2020 edition with a time duration of 1:23.32 and the source of the data obtained temporarily is through: Video and audio recordings from the recitation of the History of the Entry of Islam in the Archipelago edition 15 November 2020 on youtube; b) K.H. Ahmad Muwafiq or better known as Gus Muwafiq as the talented preacher in the video being studied; c) Other preachers as comparative data. Data collection techniques using observation, and documentation methods were carried out directly and supported by in-depth interviews with related parties. Based on the research results obtained, it was concluded that Gus Muwafiq used this rhetorical style well. In terms of the use of language style, in conveying his da'wah material, namely the history of the arrival of Islam in the archipelago, Gus Muwafiq has been able to apply several types of language properly and clearly. Among them are using informal language, using conversational language, using tone-based language style and using sentence-based language style.

Keywords: Rethoric, Model, Informal Language

PENDAHULUAN

Kehidupan yang penuh ketentraman merupakan harapan bagi setiap umat manusia di dunia ini, tak terkecuali bagi masyarakat Indonesia yang memiliki dinamika kehidupan yang kiranya cukup tinggi. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi dari globalisasi yang mengakibatkan besarnya arus informasi yang masuk ke dalam setiap lini kehidupan sehingga merubah perilaku hidup berbangsa dan bernegara. Bukan hanya perubahan yang bersifat positif, perubahan negatif pun tidak dapat terelakan karena besarnya arus informasi yang sering kali tidak dapat di kontrol oleh sifat manusiawi setiap manusia. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya penyelamatan moral bagi generasi muda Indonesia agar menghasilkan suatu kondisi yang dinamis sesuai dengan pedoman hidup dari Allah SWT.

Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki populasi muslim terbesar diseluruh dunia. Islam di Indonesia sangatlah besar, sekitar 12,9% dari total Muslim dunia. Saat ini, Muslim di Indonesia berjumlah sekitar lebih 203

juta jiwa atau 88,2% dari hampir 230 juta jiwa.¹ Hal ini turut berpengaruh pada banyaknya ulama' yang menyebarkan agama Islam di seluruh Indonesia melalui kegiatan dakwah yang merupakan aktualisasi imani dalam bentuk ceramah.² Hal tersebut sering difahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai bentuk masalah dalam kehidupan. Baik dari aspek ekonomi, politik, sains, teknologi dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat memberikan dan mengusahakan akan terwujudnya ajaran Islam dengan baik.

Islam adalah agama Allah SWT yang diwahyukan kepada rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia agar tetap berada di jalan yang benar. Dibawa dengan cara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyebaran agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya yaitu melalui berdakwah atau bersyi'ar. Penerapan dakwah sepantasnya mengakomodir perubahan cara berfikir pada khalayak. Islam banyak memandang personalitas tiap individu yang memiliki beragam pola pendekatan, keberagaman pola pandang setiap manusia terbentuk oleh cara-cara dakwah yang sebatas perintah verbal *amar ma'ruf nahi munkar* saja, akan tetapi dakwah sepatutnya mampu di terapkan pada berbagai aktifitas sebagai konsekuensi logis dari perubahan di setiap periode. Dakwah menuntut kepada juru dakwah dalam menguasai kemampuan persuasive dan edukatif untuk mencerahkan umat.

Berbicara mengenai dakwah, dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara umum, tujuan dakwah sendiri sangatlah penting yakni mengajak manusia kepada syariat dan hukum-hukum agama, agar dapat mengatur hidupnya selaras dengan ketentuan agama. Dalam agama Islam, agama bukan hanya dijadikan sebagai sistem kepercayaan saja, melainkan terdapat multisistem yang mengatur konsep baik vertikal dengan Allah maupun horizontal dengan manusia dan lingkungannya.³

Pada dasarnya dakwah merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting dalam Islam, sehingga dakwah tidak hanya dilaksanakan oleh Nabi, sahabat ataupun ulama'-ulama' saja, namun juga dibebankan oleh seluruh umat muslim di dunia. Oleh sebab itu yang di inginkan dari dakwah adalah terjadinya perubahan kearah kehidupan yang lebih baik dan Islami. Sebagaimana Allah SWT berfirman seruan untuk menyebarluaskan Islam dan realisasi ajarannya adalah dakwah terdapat di dalam al-Qur'an Surah an Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِ

¹ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Riau: CV. Nuansa Jaya Mandiri Pekanbaru, 2014), hal. 1

² M.Muniri, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 1

³ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 59

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.

Memahami isi kandunga al-Qur'an Surah an Nahl ayat 125 tersebut, mempertegas kebijakan da'i dalam berdakwah pada masyarakat. Faktor penentu keberhasilan dakwah adalah metode yang tepat. Contohnya baginda Rasulullah SAW sangat berhasil dalam dakwahnya di karenakan penyampaian pesan yang tepat kepada orang yang tepat dengan cara yang tepat dan pada waktu yang juga tepat. Perdebatan dan perselisihan dapat terjawab dengan tanggapan yang santun dan teduh. Memandang ayat ini sebagai refleksi tentang bagaimana masih banyaknya pendakwah yang di hadapkan pada ketidakmampuannya dalam menempatkan posisi sebagai juru dakwah, dimana pada sisi dan satu sisi yang berbeda yakni berperan sebagai pemecah kebuntuan (*problem solver*) terhadap permasalahan umat akan problematika kehidupan maupun berbagai hal sesuai syariat Islam.

Dakwah harus dapat dengan mudah diterima oleh *mad'u*, oleh karena itu dakwah juga harus dilakukan melalui cara yang inovatif dengan mengikuti perkembangan zaman, tanpa mengurangi kaidah-kaidah utama syar'inya. Salah satunya berdakwah dengan menggunakan media sosial seperti *youtube*. Berdakwah melalui *youtube* berarti berdakwah menggunakan media audio visual, sehingga akan memudahkan seseorang untuk memperoleh ilmu agama dimanapun dan kapanpun tanpa adanya batasan, karna media sosial dapat diakses dimanapun dan kapanpun.

Pada era modern ini, manusia memang berfikir lebih instan tapi selalu haus akan berbagai macam informasi. Mereka mengandalkan media yang aksesnya paling cepat dan tentu *up to date* dalam menangani gejolak globalisasi. Seorang pendakwah tentunya harus cekatan dalam memanfaatkan keadaan tersebut, seperti membuat tayangan yang memberikan edukasi serta menghibur lewat konten video pada *youtube*, sehingga para audiens tidak bosan dengan metode ceramah yang penyampaiannya terkesan begitu-begitu saja. Karena pada beberapa konten yang ada di *youtube* memiliki durasi waktu yang panjang. Para *youtuber* bisanya banyak menaruh pendapat, hiburan, pengalaman, pengajaran tak terkecuali ajaran Islam yang *fun* dan dapat mudah di pahami oleh berbagai kalangan, begitupula dengan anak remaja yang notabennya banyak menggunakan internet.

Youtube merupakan situs web yang menyediakan berbagai macam video mulai dari video klip sampai film, serta video-video yang dibuat oleh pengguna *youtube* sendiri. Banyak orang yang menjadi terkenal hanya dengan cara *upload* video mereka di akun *youtube*. Saat ini Perkembangan *youtube* telah memiliki berbagai macam fitur-fitur layanan yang diperlukan pengguna. Dibelahan dunia manapun, pengguna internet menghabiskan banyak waktu untuk menonton berbagai tayangan di *youtube* yang berupa karya-karya yang

diekspresikan melalui video dan diunggah di akun *youtube* tertentu.⁴ Salah satu faktor pendukungnya adalah banyak layanan internet dari berbagai jaringan yang menawarkan *streaming youtube* dua puluh empat jam nonstop. Maka dari itu, saat ini media sosial *youtube* semakin banyak peminatnya.

Sekarang ini ulama'- ulama' Indonesia tak jarang pula yang sudah mulai menjajal *youtube* sebagai sarana untuk berdakwah. Seperti Ustadz Yusuf Mansur, Ustadz Abdul Somat, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat dan masih banyak yang lainnya. Namun, yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah ustadz Muwafiq atau yang lebih dikenal sebagai Gus Muwafiq. Beliau merupakan pendakwah Indonesia yang juga aktif dalam *mengupload* dakwahnya melalui konten video *youtube*. Isi pesan dakwah Gus Muwafiq mayoritas memang lebih condong pada pembahasan mengenai Islam di Nusantara dan sejarahnya, sedangkan ustadz-ustadz yang lain seperti Ustadz Yusuf Mansur, Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somat, dan lainnya memiliki pembahasan yang lebih condong pada masalah kehidupan sehari-hari. Dalam ceramahnya Gus Muwafiq ini memiliki ciri khas suara yang lantang, bahasa yang ringan, dan mudah diterima oleh semua kalangan. Selain seorang pendakwah, beliau juga merupakan seorang penulis buku dan pengasuh yayasan pondok pesantren miliknya di Jawa Tengah.

Dengan pesatnya alur media sosial saat ini, termasuk *youtube*, kita bisa dengan mudah menemukan video ceramah da'i di konten video *youtube*. Tidak sedikit da'i-da'i baru menjadi terkenal karena menaruh konten ceramahnya disana. Begitupun dengan para *youtuber* yang sedang *tranding* saat ini. Setiap orang yang *mengupload* videonya, pasti memiliki target dan keunggulan masing-masing. Untuk itu seorang da'i harus memiliki ciri khas tertentu mengenai gaya ceramahnya atau dalam hal ini biasa disebut dengan gaya retorika, dimana setiap pendakwah pasti mempunyai gaya retorika khas yang berbeda-beda untuk dapat menarik perhatian audiens. Hal tersebut akan lebih baik jika dalam proses penyampaiannya disertai dengan gaya (*style*) yang meliputi, gaya suara, gerak tangan, gerak tubuh, kerutan kening, arah pandangan, irama suara, pilihan kata dan lain sebagainya. Gaya itulah yang akan membantu da'i untuk menarik perhatian *mad'u*.

Istilah "retorika" atau menurut sebagian ahli disebut dengan "retorik" belum begitu populer di Indonesia. Istilah ini barangkali terbatas pemahamannya di kalangan mereka yang mempelajarinya saja atau pada lembaga-lembaga yang secara langsung berkepentingan dengan ilmu ini, seperti Fakultas Sastra, akademi kewartawanan, Akademik Publisistik, Akademi Penerangan, atau pada Fakultas Dakwah (dan komunikasi) yang sekarang dijadikan sebagai mata kuliah pokok. Tidak populernya istilah tersebut di kalangan bangsa Indonesia, tidak berarti bahwa bangsa ini tidak memanfaatkan retorika. Retorika telah banyak di dimanfaatkan dalam kegiatan bertutur, baik bertutur secara spontan, secara tradisional maupun secara

⁴ Ibnu Hajar, "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah di Kota Makassar" (*Analisis Sosial Media*) (UIN Alauddin Makassar: Jurnal Al-Khitbah, Vol. V, No. 2, November, 2018), hal. 95-96.

terencana. Retorika berasal dari bahasa Yunani “*rhetor*” yang dalam bahasa Inggris sama dengan “*orator*” artinya orang yang mahir berbicara di hadapan umum. Dalam bahasa Inggris ilmu ini banyak dikenal dengan “*rhetorics*” artinya ilmu pidato di depan umum.⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa retorika dakwah adalah kemampuan menyampaikan pesan ajaran Islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang Islami.⁶ Seringkali retorika di samakan dengan *public speaking*, yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kelompok orang banyak. Tetapi sebenarnya retorika itu bukan sekedar berbicara di hadapan umum saja, melainkan suatu gabungan antara seni berbicara dan pengetahuan atau masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan *persuasive*.⁷

Pentingnya seorang da’i dalam memahami dan menerapkan ilmu retorika di karenakan ilmu retorika merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan tentang cara atau teknik agar dapat berbicara di depan massa dengan baik dan tepat pemahamannya. Hal tersebut akan berdampak pada mudahnya *mad’u* dalam memahami pesan dan penerapan yang sesuai dengan apa yang telah di sampaikan oleh para pendakwah, sehingga dapat menimbulkan adanya sebuah *feedback* pada *mad’u*, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Seperti dalam jurnal karya Abdullah yang menjelaskan bahwa retorika merupakan sebuah seni berpidato dalam mengarang dan membuat naskah dengan baik. Oleh karena itu retorika dikatakan sebagai *public speaking* atau kemampuan dalam berbicara didepan umum.⁸

Setiap orang memiliki cara dan gaya masing-masing dalam berbicara. Situasi, kondisi dan kepada siapa kita berbicara juga menuntut ketrampilan untuk membedakan gaya dan cara kita berbicara.⁹ Banyaknya jumlah penonton pada video ceramah Gus Muwafiq di karenakan beliau merupakan salah satu pendakwah yang membuat konsep penyampaian dakwah dengan cara yang berbeda dan unik. Penyampaian pesan dakwahnya terlihat santai dan begitu gamblang dengan penggunaan bahasa tidak resmi atau biasanya sering juga menggunakan bahasa jawa, dimana Gus Muwafiq sendiri memang berasal dari Jawa, juga pada gaya penampilannya yang cenderung sederhana dan santai. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang penampilannya ketika berdakwah di kalangan masyarakat agar tidak terlihat terlalu mencolok tapi tetap dengan gaya para ustadz pada umumnya dengan memakai kopyah dan sarung. Namun, Gus Muwafiq juga pernah menuai konflik di kalangan masyarakat, dalam ceramahnya Gus Muwafiq pernah menyebut bahwa “nabi lahir biasa saja”, sehingga ceramah tersebut dianggap sebagai pelecehan terhadap syari’at Islam. Hal tersebut terjadi di karenakan dalam menyampaikan pesan ceramahnya beliau menggunakan bahasa yang sesederhana mungkin,

⁵ Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hal. 1-2

⁶ Ahmad Yani, *Bekal Menjadi Khatib dan Mubaligh*, (Jakarta: Al-Qalam, 2005), hal.15

⁷ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya), hal 59

⁸ Abdullah, *Retorika Dan Dakwah Islam*, vol.10, No.1, Juni 2019.

⁹ Itsna Mahrudin, *Seni berpidato Dalam Bahasa Inggris*, (Yogyakarta: Immrotal Publisher ,2016), hal 20

tujuannya agar masyarakat awam lebih gampang untuk memahaminya, tapi beberapa pihak menyebut bahwa perkataan tersebut kurang pantas.

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk memilih pengajian Sejarah Masuknya Islam di Nusantara yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Muwafiq atau Gus Muwafiq melalui konten video *youtube*, yang diunggah di akun Gus Muwafiq *Official* sebanyak 113 ribu *subscriber* dan 7.608 kali di tonton, dengan alasan *youtube* adalah salah satu media sosial yang sangat mudah sekali untuk diakses, video unggahan bisa diputar berulang-ulang yang pada akhirnya memudahkan khalayak ketika membutuhkan informasinya kembali. Materi yang disampaikan beliau pun bahasanya sangat ringan sehingga mudah sekali dipahami oleh khalayak (*mad'u*).

Untuk mengkaji lebih jauh pemahaman tersebut, peneliti bermaksud mengangkat penelitian ini dalam sebuah judul yakni Model Retorika Ahmad Muwafiq Pada *Channel Youtube Gus Muwafiq Official* Edisi 15 November 2020 yang berfokus pada gaya bahasa beliau”

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki banyak ciri sebagaimana banyak di paparkan oleh para ahli, yang salah satunya adalah bersifat deskriptif.

Sesuai dengan judul peneliti yang masih dalam lingkup komunikasi, ketika merumuskan judul penelitian, ada 5 unsur yang perlu diketahui yakni: komunikator, komunikan, media, pesan, dan efek (*feedback*). Berdasarkan unsur komunikasi, peneliti bisa memilah milih, satu atau dari lima unsur komunikasi yang ada.¹⁰ Pada hal ini peneliti memilih dari aspek efek pesan dan aspek efek pemanfaatan media. Adapun metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah model retorika K.H Ahmad Muwafiq pada *channel youtube Gus Muwafiq official* edisi 15 November 2020 dengan durasi waktu 1:23.32.

Adapun dalam penelitian ini, sumber data yang di dapatkan sementara adalah melalui : Rekaman video dan audio dari pengajian Sejarah Masuknya Islam di Nusantara edisi 15 November 2020 di *youtube*; b) K.H. Ahmad Muwafiq atau lebih di kenal Gus Muwafiq selaku pendakwah bertalenta dalam video yang sedang diteliti; c) Pendakwah lain sebagai data pembanding. Alasan peneliti menentukan beberapa informan tersebut adalah peneliti menganggap informan-informan tersebut orang yang mengetahui dengan baik informasi atau data yang peneliti butuhkan.

Untuk itu, teknik pengumpulan data pada penelitian berjudul “Model Retorika Ahmad Muwafiq Pada *Channel Youtube Gus Muwafiq Official* Edisi 15 November 2020” adalah observasi dan dokumentasi. Strategi analisis data

¹⁰ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), hal. 79

dalam penelitian ini sendiri yakni Mereduksi data, Penyajian data, dan Pengambilan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyajian data ini akan di jelaskan bagaimana gaya retorika dakwah Gus Muwafiq di Masjid Al akbar Surabaya, dengan tema “Sejarah Masuknya Islam di Nusantara” yang berfokus pada gaya Bahasa

Gaya Bahasa Gus Muwafiq

Bahasa adalah kemampuan yang di miliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa yang di gunakan setiap orang berbeda-beda, memiliki gaya khas cirri masing-masing. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan seorang pendakwah dalam berceramah juga memiliki karakteristik tersendiri. Dalam buku diksi dan gaya bahasa Gorys Keraf, ada empat jenis gaya diantaranya: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Berdasarkan pengamatan, Gus Muwafiq dalam ceramahnya menggunakan berbagai gaya bahasa baik dari segi pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna.

- a. Gaya bahasa digunakan dalam ceramah Gus Muwafiq. Dalam gaya bahasa percakapan menggunakan kata-kata populer dan didukung dengan gaya bahasa yang lugas dan mudah di pahami. Gaya bahasa yang lugas membuat audiens tidak berpikir dua kali dalam memahami maksud dari setiap kata yang di ucapkan Gus Muwafiq. Ditunjukkan dengan kalimat pada potongan ceramah dibawah ini.

“Lah kenapa di Indonesia dibikin kecil-kecil, jelek-jelek ndak papa, karena Indonesia adalah potongan surga yang ada di dunia ... Kin antum min kin antil jannah, inilah nikmatnya indahnya Indonesia”.

“Kekuatan terbesar Islam saat ini, ada di Indonesia, orang haji paling banyak dari Indonesia, masjid paling banyak di Indonesia. Tempat sholat paling banyak di Indonesia, orang hafal Qur’an paling banyak Indonesia”

“Makanya kemudian Sunan Ngampel mengambil ibrah dari menanam padi, menjadi ibrah menanam Islam di tanah Jawa”

- b. Peneliti menemukan gaya menengah. Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan untuk usaha menimbulkan suasana yang senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan dan reaksi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Seperti dalam potongan kalimat berikut.

“Para hadirin yang berbahagia. Nggeh ...”

“Orang Jawa kalau beli katok belum dipakek namanya ya katok, kalau sudah dipakek namanya katok.an ... Hahahaha... Orang Jawa kalau beli sarung ya beli sarung, kalau belum dipakek namanya sarung, kalau sudah dipakek namanya sarungan...Hahahaha”

"Orang Eropa, orang Arab menyebut sleep utowo naum, wong kene? Nanti dulu ... hehehe... Pak direktur nendro, sare, tilem. Kalau kekasih kita bubuk, semoga apapun nyebutnya kita bisa selalu dalam jalan Allah amin.."

Kalimat tersebut disampaikan dengan nada yang lembut dan berisi penyampaian informasi mengenai perbedaan penyebutan serta adanya doa agar audiens merasa tenang, senang dan faham akan manfaat dari ngaji dan pastinya mendapat rahmat dan di muliakan oleh Allah SWT.

- c. Dalam ceramahnya, Gus Muwafiq juga menggunakan gaya bahasa paralelisme. Seperti dalam kalimat berikut.

"Makanya kalau mengajarkan amanu wa 'amilu sholikhah jangan lupa wa hadzal baladhil 'amin"

"Diajarkan iman dan beramal sholeh bagi orang laqad kholaknal insana fii akhsani taqwim yang akhsani taqwim nya Indonesia, maka baladhil 'amin nya Indonesia, maka kalau mengajarkan amanu wa 'amilu sholikhah di Indonesia jangan lupa bentuk keamanan sebuah bangsa dan negara, jangan lupa wa hadzal baladhil 'amin, loh inilah makanya kenapa amanu wa 'amilu sholikhah kayak khisbu tahrir"

"Islam ini memang di cita oleh Allah menjadi rahmatan lil 'alamin, seluruhnya di cita untuk mendapatkan nikmat iman" Yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata.

- d. Peneliti juga menemukan gaya bahasa seperti anafora. Dalam kalimat berikut.

"Karna para wali mikirin teknik, teknik menyampaikan dengan gampang, teknik agar dapat diterapkan dengan benar"

"Kekuatan terbesar Islam saat ini, ada di Indonesia, orang Haji paling banyak dari Indonesia, masjid paling banyak di Indonesia, tempat sholat paling banyak di Indonesia, orang hafal Qur'an paling banyak Indonesia."

Yang mana berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris.

- e. Selain itu terdapat pula gaya bahasa repetisi epistofa. Seperti dalam kalimat berikut.

"Kalau terus begitu Islam mu akan jadi seperti Islam yang ada di Syuria, karna apa? Islam tidak di tanam di bumi, yang dimana Islam ada, maka tanamlah Islam dengan cara Indonesia"

"Yang jelek-jelek, pesek-pesek, pendek-pendek akhsani taqwim model Indonesia. Kalau akhsani taqwim model Arab itu cantik-cantik, ganteng-ganteng, bangir-bangir. Akhsani taqwim model Eropa tinggi-tinggi, besar-besar rambutnya merah. Akhsani taqwim model Afrika item gosong kayak kopi goreng, Akhsani taqwim model China tembem-tembem, matanya sipit."

Ada beberapa kata yang sengaja terulang pada petikan ceramah Gus Muwafiq di atas. Seperti pada kalimat pertama kata kuncinya adalah Islam, dan pada kalimat kedua kata kuncinya adalah Akhsani taqwim.

- f. Gaya bahasa eroteris atau pertanyaan retorik, juga terdapat dalam penyampaian ceramah Gus Muwafiq. Dalam potongan ceramah berikut.

"Lah kenapa kok pelajarannya ya allah kok kepalanya pakek gedek-gedek begini?, Kalau orang Indonesia, kenapa orang sini kalau diajarkan kok gedek-gedek?"

"Jadi perbedaan ini Allah yang bikin, kenapa di Arab dibikin cantik-cantik, ganteng-ganteng? Ya kira-kira, apa kira-kira?"

"Syekh Jumadil kubro ketemu bangsa Nusantara, yang kecil-kecil, elek-elek, rembes-rembes. Ini bagaimana? begitu ketemu disini paling susah, kenapa? Karena Sayyid Jamaluddin Al Khusaini Al Kabir adalah orang yang alim dalam ilmu al Qur'an. Ternyata begitu sampai sini kaget, kenapa? "

Dalam potongan kalimat di atas jelas sama sekali tidak menghendaki adanya satu jawaban.

- g. Pada kalimat *"Pakainnya ihram, ka'bahnya triplek"* mengandung gaya bahasa silepsis yang mana menggunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain.
- h. Gus Muwafiq juga menggunakan gaya bahasa hiperbola, suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Seperti dalam kalimat berikut.

"Onok wong kesandung di encepno tletong, Itu pengobatan Jawa sembuh, Sakit mata di uyui sembuh"

"Opomene nek bar sinom, tembange asmoro, mulai jatuh cinta ke taman asmoro tai kucing roso coklat.."

"Makanya orang Surabaya pakek kiai atau dukun, sama!!! Sama-sama hebat, sama-sama terang, cuman terangnya beda, yang satu terangnya lampu yang satu terangnya kebakaran rumah"

- i. Gus Muwafiq menggunakan gaya bahasa personifikasi. Seperti dalam kalimat berikut.

"Dengkol wis linu, untu wis protol, mripat wis langur, tato nogo wis mengkeret dadi gambar cacing"

"Kalau setelah itu tembange dandang gulo, dandang pait gulo legi merasakan manis pahitnya kehidupan"

"sinar matahari membangunkan para penduduk desa"

Dalam potongan kalimat tersebut mengandung makna personifikasi karena seolah-olah benda mati memiliki sifat bernyawa atau seperti hidup.

"Yang jelek-jelek, pesek-pesek, pendek-pendek akhsani taqwim model Indonesia" dan "Yang puasa mbisu silahkan, yang nyuci keris ya silahkan, gak apa-apa. Ya sekarang kita ngaji saat ini memperingati 1 Muharram".

Kedua kalimat tersebut merupakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa ironi. Yang mana kalimat tersebut merupakan sindiran. Yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan.

Agar dapat di kelompokkan lebih jelas lagi maka tabel di bawah ini merupakan beberapa gaya bahasa yang di gunakan Gus Muwafiq dalam

ceramahnya. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.¹¹

Gus Muwafiq menggunakan gaya bahasa yang dapat di pahami oleh semua kalangan mad'u ditambah lagi dengan keahlian dalam merangkai kata yang menjadi sebuah retorika dakwah, sehingga Gus Muwafiq dapat memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh mad'u.

Sesuai dengan teori Gorys Keraf dalam bukunya diksi dan gaya bahasa mengenai jenis-jenis gaya bahasa, maka dalam ceramah Gus Muwafiq menggunakan beberapa bahasa, yakni gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yaitu gaya bahasa percakapan, gaya nada yaitu gaya menengah, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu gaya bahasa paralelisme, anafora, episfora dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yakni gaya bahasa ironi, personifikasi, hiperbola, simepsis, erotesis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa Gus Muwafiq menggunakan gaya retorika tersebut dengan baik. dari segi penggunaan gaya bahasa, dalam menyampaikan materi dakwahnya yakni sejarah masuknya Islam di nusantara, Gus Muwafiq telah mampu untuk menerapkan beberapa jenis bahasa tersebut secara baik dan juga jelas. Dianataranya menggunakan bahasa tidak resmi, menggunakan bahasa percakapan, menggunakan gaya bahasa berdasarkan nada dan menggunakan gaya bahasa berdasarkan kalimat.

Berdasarkan dari temuan penelitian yang dilakukan Untuk para da'i, apapun media yang digunakan dalam menyampaikan ceramah, maka tetap jaga gerak tubuh, bahasa, dan suara, karna pada kenyataanya seorang komunikan harus benar-benar siap dalam banyak hal agar menarik minat audiens. Kemudian rekomendasi kepada para penulis, jangan pernah takut untuk tetap berusaha dan mengekspresikan apa yang ada di dalam diri kalian, terus maju dan semangat jika kalian memiliki karya Islam termasuk bermodel era digital yang terus maju sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2019. *Retorika Dan Dakwah Islam*, vol.10, No.1, Juni
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- AS, Sunarto. 2014. *Etika Dakwah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Aziz, Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana

¹¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 113

- Bahri An-Nabiry, Fathul. 2008. *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah
- Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Pranada Media
- Djoenaesih, Sunarjo. 1983. *Komunikasi Persuasi dan Retorika*. Yogyakarta: Liberty
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hajar, Ibnu. 2018. "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah di Kota Makassar" (*Analisis Sosial Media*) (UIN Alauddin Makassar: Jurnal Al-Khitbah, Vol. V, No. 2, November
- Helmiati. .2014. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Riau: CV. Nuansa Jaya Mandiri Pekanbaru
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Ilaihi, Muhammad Munir & Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Ismayani. 2017. *Pesan Dakwah Film "Aku Kau dan KUA"*, (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). Makasar: UIN Alaudin
- Itsna Mahrudin, Itsna. 2016. *Seni berpidato Dalam Bahasa Inggris*, Yogyakarta: Immrotal Publisher
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Muniri, M. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- MS, Ibrahim, Makna dalam komunikasi. *Jurnal Al-Hikmah*, (online), Vol 9, No 1 (2015)
- Nata, Abuddin.2015. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Rakhmat, Jalaluddin.1982. *Retorika Modern*. Bandung: Akademika
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Retorika Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja

- Suardi. 2017. *Urgensi Retorika Dalam Perspektif Islam Dan Persepsi Masyarakat*, Vol.41, No.2, Desember
- Sunarto. 2014. *Retorika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press
- Syukir, Asmuni.1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al- ikhlas
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utami Dewi, Fitriana. 2013. *Public Speaking*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widjaja, A.W. 1993. *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi AksaraRosdakarya
- Wuwur, Hendrikus & Dori. 1991. *Retorika*. Yogyakarta. Kanisisus
- Yani, Ahmad. 2005. *Bekal Menjadi Khatib dan Mubaligh*. Jakarta: Al-Qalam
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media
- Zainal Abidin, Yusuf . 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: PUSTAKA SETIA